



Evaluasi Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian Menurut Perspektif Syariah Islam pada Era Globalisasi Modern

M. Fahri Manurung^{1*}, Nur Afni Zahara², Rinjani Balqis Salsabila³, Muhammad Arfan Harahap⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: fmanurung665@gmail.com^{1*}, nurafnizahara04@gmail.com², rinjanibalqis13@gmail.com³, muhammadarfanhrp@uinsu.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: fmanurung665@gmail.com

Abstract: Inflation is an economic phenomenon that has a significant impact on the stability of national economies, especially in the modern era of globalization characterized by highly interconnected markets and increasingly complex price dynamics. From the perspective of Islamic Sharia, inflation is not viewed solely as an economic issue but is also closely related to ethics, distributive justice, and balance within financial and commercial transactions. This study aims to evaluate the impact of inflation on the economy using Islamic principles, including the prohibition of *riba*, *gharar*, and *ihtikar*, which are often associated with price instability. The research also examines how the concept of intrinsic value of money and market mechanisms in Sharia can offer solutions to reduce economic distortions caused by inflation. In the context of globalization, international economic interactions frequently create external pressures that influence domestic inflation levels. Therefore, understanding Sharia-based economic strategies becomes essential to maintaining price stability, protecting purchasing power, and ensuring a fairer distribution of wealth. The findings of this study are expected to contribute to the development of more sustainable economic policies aligned with Islamic principles.

Keywords: Economic Stability; Globalization; Inflation; Islamic Sharia; Justice.

Abstrak: Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas perekonomian, terutama dalam era globalisasi modern yang ditandai dengan keterhubungan pasar serta dinamika harga yang semakin kompleks. Dalam perspektif Syariah Islam, inflasi tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekonomi semata, tetapi juga terkait dengan etika, keadilan distribusi, serta keseimbangan dalam aktivitas muamalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak inflasi terhadap perekonomian dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai Islam, termasuk prinsip larangan *riba*, *gharar*, dan *ihtikar* yang menjadi faktor pemicu ketidakstabilan harga. Penelitian ini juga menelaah bagaimana konsep nilai intrinsik uang dan mekanisme pasar menurut Syariah mampu menawarkan solusi dalam mengurangi distorsi ekonomi akibat inflasi. Di era globalisasi, interaksi ekonomi antarnegara sering menyebabkan tekanan eksternal yang mempengaruhi tingkat inflasi domestik. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang strategi ekonomi berbasis Syariah menjadi penting untuk menjaga stabilitas harga, melindungi daya beli masyarakat, dan memastikan distribusi kekayaan yang lebih adil. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Globalisasi; Inflasi; Keadilan; Stabilitas Ekonomi; Syariah Islam.

1. PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi makro yang memiliki dampak luas terhadap stabilitas perekonomian, terutama di era globalisasi modern yang ditandai oleh keterhubungan antarnegara dalam sistem keuangan internasional. Pergerakan harga yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengganggu kelancaran distribusi pendapatan, serta memengaruhi perilaku konsumsi dan investasi. Dalam konteks Indonesia, inflasi tidak hanya menjadi isu ekonomi konvensional, tetapi juga menjadi perhatian dalam ekonomi Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan masyarakat. Globalisasi telah memperkuat keterkaitan antara kebijakan moneter, volatilitas nilai tukar, dan

arus modal yang berdampak langsung pada tingkat inflasi domestik. Oleh karena itu, diperlukan analisis komprehensif mengenai dampak inflasi yang tidak hanya melihat aspek ekonomi konvensional, tetapi juga perspektif syariah Islam yang memprioritaskan stabilitas sistem keuangan dan perlindungan terhadap kelompok rentan (Ansori, 2024).

Dalam perspektif ekonomi syariah, inflasi tidak hanya dipahami sebagai kenaikan harga secara umum, tetapi juga dikaitkan dengan ketidakseimbangan pasar, praktik ekonomi yang tidak adil, dan aktivitas yang mengandung riba, gharar, maupun ihtikar. Ekonomi Islam memandang bahwa inflasi dapat terjadi akibat distorsi pada mekanisme pasar yang seharusnya berjalan secara adil dan transparan. Di era globalisasi, sumber inflasi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh volatilitas nilai tukar, perdagangan internasional, hingga dinamika geopolitik global. Kondisi ini menuntut pendekatan baru dalam memahami penyebab dan dampak inflasi melalui lensa syariah yang menekankan prinsip keadilan distributif, transparansi, dan penguatan sektor riil. Dengan demikian, analisis mendalam diperlukan agar kebijakan yang dihasilkan mampu mengendalikan inflasi tanpa mengorbankan nilai-nilai syariah dan tujuan ekonomi Islam (Juanda & Hidayat, 2023).

Perekonomian modern yang berkembang pesat memperlihatkan bahwa inflasi tidak dapat dilepaskan dari dinamika pasar global yang bergerak sangat cepat. Aliran modal internasional, perubahan kebijakan ekonomi negara besar, serta perkembangan teknologi pembayaran modern turut memberikan tekanan terhadap inflasi domestik. Bahkan, penggunaan data sistem pembayaran kini menjadi salah satu pendekatan dalam memprediksi inflasi, seperti yang dilakukan dalam penelitian berbasis machine learning untuk memahami pola harga pada berbagai sektor ekonomi. Dalam ekonomi syariah, hal ini menunjukkan pentingnya inovasi yang tetap berpijak pada prinsip-prinsip keadilan, keterbukaan, dan penghindaran spekulasi berlebihan. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan ekonomi modern dan prinsip syariah menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional (Badrawani, 2025).

Sektor perbankan syariah menjadi salah satu aspek penting dalam menganalisis dampak inflasi karena memiliki peran strategis dalam menstabilkan perekonomian melalui pembiayaan sektor riil. Dalam kondisi inflasi tinggi, profitabilitas bank syariah, nilai tukar, dan tingkat pengembalian pembiayaan berpotensi mengalami penurunan akibat menurunnya daya beli dan meningkatnya biaya operasional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja lembaga keuangan Islam, meskipun mekanisme perbankan syariah tidak menggunakan bunga dalam operasionalnya. Selain itu, inflasi juga memengaruhi pola pembiayaan, terutama pada

sektor konsumtif dan investasi jangka panjang yang memerlukan kepastian harga dan kestabilan ekonomi. Dengan demikian, memahami inflasi dari perspektif syariah tidak hanya penting bagi pemerintah, tetapi juga bagi lembaga keuangan syariah (Kurniawan, 2025).

Inflasi juga memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan rendah yang paling rentan terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok. Dalam perspektif ekonomi syariah, keadaan ini menjadi perhatian utama karena konsep keadilan sosial merupakan prinsip dasar yang harus dijaga dalam seluruh aktivitas ekonomi. Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap pembangunan manusia, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa inflasi cenderung memperburuk kondisi sosial apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, strategi pengendalian inflasi menurut syariah harus mempertimbangkan aspek pemerataan pendapatan, perlindungan terhadap kebutuhan dasar masyarakat, serta penguatan sektor riil sebagai pilar utama ekonomi Islam. Pendekatan ini dapat meminimalkan dampak negatif inflasi serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Ma'wa & Cahyadi, 2023).

Dalam konteks globalisasi modern, penerapan kebijakan moneter Islam diyakini mampu memberikan alternatif solusi dalam mengendalikan inflasi melalui mekanisme yang lebih beretika dan berbasis nilai. Ekonomi Islam menolak praktik riba, spekulasi, dan monopoli karena dianggap sebagai pemicu distorsi harga dan ketidakadilan pasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pengendalian inflasi berbasis syariah, seperti penguatan instrumen zakat, larangan penimbunan barang, dan optimalisasi sektor riil, dapat menjadi instrumen kebijakan yang efektif. Selain itu, ekonomi syariah juga menekankan kestabilan nilai uang melalui sistem moneter yang tidak bergantung pada instrumen berbasis utang. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam perekonomian modern yang sering kali rentan terhadap krisis inflasi akibat fluktuasi global (Sari, 2024).

2. TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan teoritis pada penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa inflasi merupakan fenomena makroekonomi yang memengaruhi stabilitas harga, daya beli masyarakat, dan keberlanjutan sektor riil. Dalam perspektif ekonomi syariah, inflasi tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap kondisi pasar global, tetapi juga akibat dari praktik-praktik ekonomi yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan, seperti spekulasi, penimbunan (ihtikar), serta ketidakseimbangan distribusi kekayaan. Tinjauan teoritis tersebut merumuskan arah kajian penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Konsep Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Inflasi dalam ekonomi Islam dipandang sebagai fenomena yang muncul akibat ketidakseimbangan antara permintaan, penawaran, dan nilai intrinsik uang. Para ulama kontemporer menjelaskan bahwa inflasi dapat terjadi ketika nilai tukar mata uang melemah atau ketika sistem moneter dipenuhi praktik spekulatif yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Ekonomi Islam melihat inflasi bukan hanya sebagai gejala ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan moral yang berkaitan dengan keadilan dalam transaksi serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Oleh karena itu, teori inflasi dalam Islam menekankan pada stabilitas nilai uang, larangan riba, dan penguatan sektor riil untuk menjaga keseimbangan ekonomi.

Prinsip Keadilan dan Distribusi dalam Menghadapi Inflasi

Dalam perspektif syariah, inflasi memiliki dampak langsung terhadap ketimpangan distribusi kekayaan, terutama ketika daya beli masyarakat berpenghasilan rendah menurun. Prinsip keadilan distributif menuntut adanya mekanisme yang memastikan bahwa kenaikan harga tidak membebani pihak tertentu secara berlebihan. Ekonomi Islam mendorong penerapan zakat, infak, dan wakaf produktif sebagai instrumen distribusi yang mampu meredam efek inflasi, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi umat. Dengan demikian, konsep keadilan menjadi dasar teoretis penting dalam memahami bagaimana inflasi harus ditangani dalam kerangka syariah.

Mekanisme Pasar Syariah dalam Pengendalian Harga

Tinjauan teori pasar dalam Islam menegaskan bahwa mekanisme pasar harus berjalan secara alami tanpa distorsi seperti monopoli, ihtikar (penimbunan), dan manipulasi harga. Islam mengakui keberadaan perubahan harga sebagai bagian dari dinamika ekonomi, tetapi intervensi pemerintah diperbolehkan ketika terjadi ketidakadilan atau penyimpangan pasar yang merugikan masyarakat. Konsep hisbah menjadi instrumen regulasi yang memastikan harga tetap stabil serta aktivitas perdagangan berlangsung secara adil. Melalui mekanisme pasar yang sehat, inflasi dapat diminimalkan karena harga mencerminkan kondisi riil tanpa spekulasi berlebihan.

Peran Kebijakan Moneter Syariah dalam Menangani Inflasi

Kebijakan moneter syariah menekankan pada transaksi berbasis aset nyata, pengelolaan uang yang berorientasi sektor riil, serta penghindaran instrumen berbasis bunga yang kerap menjadi pemicu inflasi dalam sistem konvensional. Dalam teori ekonomi Islam, uang berfungsi sebagai alat tukar, bukan komoditas untuk diperjualbelikan, sehingga kebijakan moneter lebih diarahkan pada penguatan pembiayaan produktif. Instrumen seperti

profit and loss sharing, sukuk berbasis aset, dan pembatasan ekspansi uang tanpa dukungan sektor riil merupakan langkah yang dapat menjaga stabilitas harga. Kerangka ini memberikan landasan teoretis yang berbeda dari pendekatan moneter konvensional.

Pengaruh Globalisasi terhadap Stabilitas Ekonomi Syariah

Globalisasi ekonomi membawa arus perdagangan, investasi, dan nilai mata uang antarnegara yang sangat cepat, sehingga memunculkan tekanan inflasi yang bersumber dari luar negeri. Teori ekonomi internasional dalam perspektif Islam menyoroti perlunya menjaga kedaulatan ekonomi melalui penguatan sektor riil domestik, pengendalian impor nonproduktif, dan pengembangan perdagangan yang beretika. Globalisasi dapat memberikan peluang pertumbuhan, namun juga risiko inflasi akibat fluktuasi harga global dan ketergantungan ekonomi. Oleh karena itu, teori ekonomi syariah menekankan pada strategi yang menjaga stabilitas internal sekaligus tetap adaptif terhadap dinamika global.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis fenomena inflasi dalam perspektif Syariah Islam secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam terkait keadilan harga, mekanisme pasar, serta prinsip larangan riba, gharar, dan ihtikar yang menjadi inti dari kajian inflasi. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup jurnal nasional terakreditasi, buku-buku ekonomi Islam, laporan bank syariah, serta regulasi terkait kebijakan moneter dan fiskal. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan memastikan setiap temuan tetap selaras dengan kerangka teori ekonomi Islam. Fokus analisis diarahkan pada hubungan antara inflasi, stabilitas ekonomi, distribusi kekayaan, dan pengaruh globalisasi terhadap mekanisme pasar syariah.

Metode penelitian ini juga memanfaatkan teknik analisis isi (content analysis) dengan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu guna mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta relevansi solusi syariah dalam pengendalian inflasi. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengkategorikan temuan-temuan ke dalam beberapa tema, seperti dampak inflasi terhadap sektor riil, efektivitas instrumen moneter syariah, peran nilai intrinsik uang, serta strategi pemerintah dan lembaga keuangan Islam dalam menjaga stabilitas harga. Pendekatan ini memperkuat validitas data karena bersumber dari berbagai literatur yang kredibel dan mutakhir. Mengingat konteks globalisasi modern, penelitian ini juga menganalisis faktor eksternal seperti fluktuasi nilai tukar, dinamika pasar global, dan ketergantungan impor yang

turut mempengaruhi tingkat inflasi domestik. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman holistik mengenai inflasi dalam perspektif Syariah Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa inflasi memberikan dampak langsung terhadap sektor riil, terutama dalam bentuk kenaikan biaya produksi, penurunan daya beli masyarakat, serta meningkatnya risiko ketidakstabilan harga kebutuhan pokok. Data dari berbagai tabel sebelumnya memperlihatkan bahwa sektor pertanian, perdagangan, UMKM, hingga energi mengalami tekanan yang signifikan ketika inflasi meningkat. Dalam konteks globalisasi modern, tekanan ini semakin besar karena Indonesia sangat bergantung pada harga komoditas internasional dan nilai tukar mata uang asing. Respons kebijakan syariah seperti pemberdayaan zakat dan waqaf produktif terbukti menjadi instrumen yang potensial dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi. Selain itu, peran sistem bagi hasil membantu menahan ekspansi moneter berlebihan yang sering menjadi pemicu inflasi. Secara keseluruhan, inflasi di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga oleh interaksi kuat dengan dinamika global.

Pembahasan lanjutan memperlihatkan bahwa mekanisme pengendalian inflasi berbasis syariah memberikan alternatif solusi yang lebih berkeadilan dibanding instrumen konvensional. Instrumen seperti hisbah berperan dalam menjaga transparansi harga dan mencegah praktik penimbunan yang dapat mempercepat laju inflasi. Selain itu, penggunaan sukuk sebagai pembiayaan infrastruktur mampu meningkatkan kapasitas produksi nasional sehingga menurunkan ketergantungan pada impor dan mengurangi tekanan inflasi dari sisi penawaran. Diversifikasi energi serta penguatan sektor riil menjadi faktor penting yang sangat ditekankan oleh ekonomi Islam dalam menghadapi inflasi yang bersumber dari tekanan global. Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan syariah tidak hanya relevan tetapi juga mampu menjawab tantangan ekonomi modern secara komprehensif, sehingga arah pembahasan berikutnya membutuhkan analisis lanjutan atas efektivitas instrumen tersebut, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Tren Inflasi Indonesia dan Dampaknya terhadap Harga Kebutuhan Pokok.

No	Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Dampak pada Harga Pokok
1	2019	2.72	Kenaikan moderat pada kebutuhan pokok
2	2020	1.68	Stabil, namun beberapa komoditas naik
3	2021	1.87	Peningkatan perlahan di sektor pangan
4	2022	5.51	Kenaikan signifikan pascapandemi

Penjelasan Tabel 1 :

Tabel di atas menunjukkan perkembangan inflasi di Indonesia selama lima tahun terakhir, yang memperlihatkan fluktuasi signifikan terutama pada tahun 2022. Pada tahun 2019 inflasi berada pada kisaran 2,72 persen yang masih tergolong stabil, sehingga dampak terhadap harga kebutuhan pokok tidak terlalu terasa oleh masyarakat. Memasuki tahun 2020, pandemi COVID-19 membuat inflasi menurun drastis menjadi 1,68 persen. Meskipun demikian, beberapa komoditas esensial tetap mengalami kenaikan harga akibat terganggunya distribusi barang. Pada tahun 2021 inflasi naik menjadi 1,87 persen, mencerminkan pemulihan ekonomi bertahap. Namun, keadaan berubah drastis pada tahun 2022 ketika inflasi melonjak hingga 5,51 persen sebagai akibat kombinasi kenaikan harga BBM, gangguan pasokan global, dan pemulihan ekonomi pascapandemi. Tahun 2023 menunjukkan perbaikan dengan inflasi turun ke 3,52 persen, meskipun harga kebutuhan pokok tetap bergerak fluktuatif sesuai kondisi pasar internasional.

Dari perspektif ekonomi Islam, tren inflasi tersebut menunjukkan perlunya pengawasan ketat terhadap mekanisme pasar untuk memastikan harga-harga berlangsung secara adil. Kenaikan inflasi yang signifikan pada tahun 2022 dapat dikaitkan dengan melemahnya sistem distribusi global dan praktik spekulasi yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Ketika harga pokok meningkat tajam, kelompok masyarakat berpenghasilan rendah menjadi yang paling terdampak, sehingga instrumen syariah seperti zakat, sedekah, dan waqaf produktif dapat berperan penting dalam menstabilkan kondisi sosial ekonomi. Selain itu, praktik *ihtikar* atau penimbunan yang dapat memperburuk kenaikan harga harus dicegah berdasarkan konsep *hisbah* dalam Islam. Pemantauan pasar oleh pemerintah melalui kebijakan pengendalian harga juga sesuai dengan prinsip syariah, selama bertujuan untuk keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, inflasi yang tinggi tidak hanya persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan moral dalam menjaga keadilan pasar.

Tabel 2. Pengaruh Inflasi terhadap Sektor Riil dalam Ekonomi Syariah.

No	Sektor	Dampak Inflasi	Respons Syariah
1	Pertanian	Kenaikan biaya produksi	Subsidi dan stabilisasi harga
2	Perdagangan	Penurunan daya beli	Pengawasan harga (<i>hisbah</i>)
3	UMKM	Turunnya profitabilitas	Pembiayaan syariah
4	Transportasi	Kenaikan tarif	Pengaturan margin adil
5	Energi	Kenaikan biaya operasional	Kebijakan stabilisasi

Penjelasan Tabel 2 :

Tabel kedua menunjukkan dampak inflasi terhadap berbagai sektor riil dan respons kebijakan yang relevan dalam kerangka syariah Islam. Sektor pertanian mengalami kenaikan biaya produksi akibat meningkatnya harga pupuk, pakan, dan distribusi, sehingga membutuhkan intervensi pemerintah berupa subsidi atau stabilisasi harga. Pada sektor perdagangan, inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berdampak langsung pada turunnya jumlah transaksi. Dalam konteks syariah, pengawasan harga melalui lembaga *hisbah* dipandang penting agar tidak terjadi praktik manipulasi harga. Sementara itu, sektor UMKM yang sangat sensitif terhadap kenaikan biaya mendapat tekanan berat sehingga profitabilitas menurun. UMKM membutuhkan akses pembiayaan syariah untuk menjaga kelangsungan usaha.

Pada sektor transportasi, inflasi menyebabkan kenaikan tarif yang berpengaruh pada seluruh rantai pasokan barang. Respons syariah menekankan pentingnya menjaga margin keuntungan yang adil agar tidak menekan konsumen secara berlebihan. Pada sektor energi, inflasi mengakibatkan biaya operasional naik, khususnya akibat ketergantungan pada harga energi global. Dalam perspektif syariah, kebijakan stabilisasi energi sangat diperlukan untuk mengurangi volatilitas harga domestik. Prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan larangan eksploitasi memainkan peran utama dalam merespons dampak inflasi ini. Dengan mengintegrasikan instrumen syariah dalam pengelolaan sektor riil, pemerintah dapat menjaga keberlanjutan ekonomi sekaligus melindungi kelompok masyarakat rentan dari dampak buruk inflasi yang berkelanjutan.

Tabel 3. Instrumen Kebijakan Syariah dalam Menghadapi Inflasi.

No	Instrumen	Fungsi	Implementasi
1	Zakat	Distribusi kekayaan	Penguatan daya beli
2	Waqaf Produktif	Pembiayaan sektor riil	Investasi sosial
3	Sukuk	Pembiayaan negara	Proyek infrastruktur
4	Bagi Hasil	Stabilitas moneter	Pembiayaan tanpa riba
5	Hisbah	Pengawasan pasar	Regulasi dan kontrol harga

Penjelasan Tabel 3 :

Tabel ketiga menampilkan berbagai instrumen kebijakan syariah yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak inflasi pada perekonomian. Zakat merupakan instrumen distribusi kekayaan yang efektif dalam meningkatkan daya beli masyarakat miskin, sehingga dapat menjaga stabilitas konsumsi pada masa inflasi tinggi. Waqaf produktif berperan dalam memberikan pembiayaan kepada sektor riil, terutama melalui pembangunan aset publik seperti

sekolah, rumah sakit, atau sarana ekonomi yang membantu masyarakat. Sukuk sebagai instrumen pembiayaan negara dapat diarahkan untuk pembangunan infrastruktur yang meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi.

Sistem bagi hasil dalam perbankan syariah membantu menjaga stabilitas moneter karena tidak mendorong ekspansi uang berbasis bunga yang dapat memicu inflasi. Instrumen ini mendorong aktivitas ekonomi berbasis aset nyata dan memberikan alternatif pembiayaan yang lebih adil. Sementara itu, lembaga *hisbah* memainkan peran penting dalam mengawasi aktivitas pasar untuk mencegah penimbunan, manipulasi harga, dan praktik riba terselubung. Dengan menerapkan kombinasi instrumen-instrumen tersebut, ekonomi syariah mampu menciptakan sistem yang lebih stabil dan berkelanjutan. Kebijakan ini tidak hanya berorientasi pada pengendalian inflasi, tetapi juga menjaga kesejahteraan sosial serta memperkuat ketahanan ekonomi umat.

Tabel 4. Dampak Globalisasi terhadap Inflasi dalam Ekonomi Syariah.

No	Faktor Globalisasi	Dampak terhadap Inflasi	Respons Syariah
1	Perdagangan Internasional	Kenaikan harga impor	Penguatan sektor riil
2	Fluktuasi Mata Uang	Melemahnya nilai tukar	Stabilitas moneter syariah
3	Investasi Global	Kecenderungan spekulatif	Regulasi anti-spekulasi
4	Krisis Global	Lonjakan harga energi	Diversifikasi energi
5	Integrasi Pasar	Volatilitas harga	Pengawasan harga

Penjelasan Tabel 4 :

Tabel keempat menunjukkan bagaimana globalisasi memberikan tekanan terhadap inflasi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Perdagangan internasional yang sangat terbuka membuat harga barang impor meningkat ketika terjadi kenaikan harga global atau gangguan rantai pasokan. Fluktuasi mata uang global juga memengaruhi inflasi domestik, terutama ketika nilai tukar melemah sehingga harga barang impor menjadi lebih tinggi. Investasi global yang bergerak cepat sering kali diikuti oleh praktik spekulasi yang dapat menciptakan ketidakstabilan harga dan nilai tukar. Selain itu, krisis global seperti kenaikan harga energi dunia dapat memengaruhi seluruh rantai produksi domestik.

Respons ekonomi syariah terhadap tantangan globalisasi ini menekankan pada penguatan sektor riil untuk mengurangi ketergantungan terhadap barang impor serta menjaga stabilitas moneter tanpa instrumen berbasis bunga. Regulasi anti-spekulasi sangat penting untuk menghindari volatilitas yang disebabkan oleh aliran modal jangka pendek. Diversifikasi energi berbasis sumber daya lokal dapat membantu mengurangi dampak kenaikan harga energi global. Terakhir, pengawasan harga melalui prinsip *hisbah* diperlukan untuk menjaga keadilan

di pasar domestik ketika tekanan global menyebabkan distorsi harga. Dengan pendekatan ini, ekonomi syariah mampu menciptakan sistem yang lebih tangguh menghadapi dinamika globalisasi.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa inflasi pada era globalisasi modern memberikan dampak luas terhadap perekonomian nasional, baik melalui kenaikan harga kebutuhan pokok, penurunan daya beli, maupun ketidakstabilan sektor riil. Perspektif syariah Islam menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam merespons inflasi dengan mengutamakan keadilan, distribusi kekayaan, dan pengawasan pasar. Instrumen syariah seperti zakat, waqaf produktif, sukuk, dan sistem bagi hasil terbukti mampu menjaga stabilitas ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penguatan lembaga hisbah dan kebijakan stabilisasi sektor riil menjadi kunci dalam menghadapi tekanan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, penerapan prinsip syariah tidak hanya memberikan solusi ekonomi, tetapi juga membangun ketahanan moral dan sosial yang lebih kokoh dalam menghadapi tantangan inflasi di masa modern.

REFERENSI

- Ansori, M. A. Z. (2024). Dampak inflasi terhadap stabilitas sistem keuangan Islam. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 4(1), 34–50. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/957
- Badrawani, W. (2025). *An interpretable machine learning approach in predicting inflation using payments system data: A case study of Indonesia*. arXiv Preprint. <https://arxiv.org/abs/2506.10369>
- Juanda, E., Tasya Salsabila, E., Sidik, M., & Hidayat, F. (2023). Kebijakan fiskal moneter inflasi dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3(3), 112–125. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i3.3943>
- Kurniawan, M. R. (2025). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap return on perbankan syariah (analisis ekonomi Islam). *Jurnal Ekonomi & Syariah Publik Bisnis*, 7(2), 88–101. <https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/jespb/article/view/2428>
- Ma'wa, R., & Cahyadi, I. F. (2023). Pengaruh inflasi, indeks pembangunan manusia, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2015–2021 dalam perspektif ekonomi syariah (studi kasus di Kabupaten Kudus). *JEBISKU: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Kudus*, 4(2), 144–160. <https://doi.org/10.21043/jebisku.v1i1.104>
- Mahabbah, R. (2025). Analisis inflasi dan suku bunga pada kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal STEI Kassi*, 6(1), 55–70. <https://www.ejournal.steikassi.ac.id/index.php/111/article/view/349>

- Muzakki, L. A. (2024). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar mata uang asing terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode 2016–2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 29–35. <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i1.12314>
- Putri, A. P. S. (2022). Faktor pengaruh inflasi terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. *Al-Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 10(2), 102–114. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v10i2.486>
- Risvana, A. A., Rohmi, M. L., & Yunarti, Y. (2025). Identifikasi faktor saham syariah, inflasi dan nilai tukar: Analisis pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 2875–2896. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5523>
- Salim, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *E-SHA: Jurnal Ekonomi*, 7(1), 45–58. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/esha/article/view/268>
- Sari, L. F. (2025). Analisis pengaruh inflasi, investasi syariah, nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Business*, 5(1), 77–92. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/ijoieb/article/view/2999>
- Sari, Y. (2024). Kebijakan moneter Islam dalam upaya mengendalikan inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 210–225. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11938>
- Shofiyati, H., & Tofa, M. (2023). Dampak inflasi dan nilai tukar mata uang pada perkembangan pasar uang syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3661–3671. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9889>
- Sudirman, U., & Fitrianti, F. (2022). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, & Perbankan Syariah*, 6(2), 123–136. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v6i2.31464>
- Syarifah, L. L., Khotimah, H., & Yusnia, Y. (2023). Strategi untuk mengendalikan inflasi menurut perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 3(3), 98–111. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i3.3965>